

IMPLEMENTASI AKUNTANSI PADA UMKM SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS INFORMASI DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Hadi Purwanto¹⁾, Rita²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta

Correspondence author: Rita, E-mail : rita@swadharma.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

The purpose of the study was to obtain an overview of the accounting practices applied to CV. X and knowing the reasons behind its implementation and knowing the implications of the application of these accounting practices on the quality of information produced by CV. X. This research is a type of qualitative research with a case study approach. The subjects in this study are medium-scale MSMEs in the Pasuruan area which are engaged in the concentrate block industry. Sources of data used in this study are secondary and primary data. Data collection methods used include observation, interviews, documentation of literature studies and Web studies. This study uses a descriptive technique to analyze the data. The results of this study stated that accounting practices in CV. X. has not fully referred to SAK ETAP. Although it has been able to prepare a number of financial reports according to the mandate of ETAP, CV.X has not been able to implement accounting according to standards properly. This is based on various factors including the environment, the lack of competence of the company's human resources, weaknesses in the company's control system and the lack of rules and regulations from the government. As a result, the company failed to meet the qualitative requirements of information quality. However, this does not affect the company to produce quality information. Poor accounting practices at CV.X apparently did not significantly affect the decision-making process.

Keywords: accounting applications, SMEs, quality, accounting information

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai praktik akuntansi yang di terapkan pada CV. X dan mengetahui alasan di balik implementasinya serta mengetahui implikasi atas penerapan praktik akuntansi tersebut terhadap kualitas informasi yang di hasilkan oleh CV. X. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah UMKM skala menengah di daerah pasuruan yang bergerak di industri concentrate block. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan primer. Metode pengumpulan data yang di gunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi studi literatur dan studi Web. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif untuk melakukan analisa data. Hasil penelitian ini menyatakan praktik akuntansi pada CV. X. belum sepenuhnya mengacu pada SAK ETAP. Meskipun telah mampu menyusun sejumlah laporan keuangan sesuai amanat ETAP, CV.X belum mampu mengimplementasikan akuntansi yang sesuai standar dengan baik. Hal ini didasari berbagai faktor di antaranya lingkungan, minimnya kompetensi

sumber daya manusia perusahaan, kelemahan dalam sistem pengendalian perusahaan serta kurangnya peraturan dari pemerintah. Dampaknya perusahaan gagal memenuhi syarat kualitatif dari kualitas informasi. Namun hal tersebut ternyata tidak berpengaruh pada perusahaan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Buruknya praktik akuntansi pada CV.X rupanya tidak berpengaruh secara signifikan dalam proses pengambilan keputusan.

Kata Kunci : implementasi akuntansi, UMKM, kualitas informasi akuntansi

A. PENDAHULUAN

UMKM memiliki peran strategis sebagai jaring pengaman rakyat dalam menghadapi krisis dan turbulensi ekonomi Khusus dalam kerangka ASEAN, UMKM di negara-negara ASEAN akan segera menghadapi era baru liberalisasi, termasuk liberalisasi pasar keuangan, yang dicanangkan sebagai salah satu tujuan dalam ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Dengan MEA 2015 maka diharapkan ASEAN akan memiliki 4 karakteristik utama yaitu sebagai:

1. Pasar tunggal dan kesatuan basis produksi;
2. Kawasan ekonomi yang berdaya saing;
3. Pertumbuhan ekonomi yang merata; dan
4. Meningkatnya kemampuan untuk berintegrasi dengan perekonomian global.

Pengembangan UMKM dalam kerangka AEC 2015 dilaksanakan dalam rangka menuju pertumbuhan ekonomi yang merata, dimana pelaksanaannya mengacu pada ASEAN Policy Blueprint for SME Development (APBSD) 2004 - 2014.. Salah satu wujud upaya pemerintah Indonesia, selaku negara anggota ASEAN untuk meningkatkan akses UMKM terhadap permodalan adalah dengan menyelenggarakan program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kendati program KUR telah berjalan dan pada tahun 2012, pertumbuhan penyaluran kredit UMKM dalam Rencana Bisnis Bank (RBB) diprediksikan akan naik.

Keterbatasan akses permodalan UMKM lebih diakibatkan karena terbatasnya informasi yang dapat digunakan oleh

manajemen, calon investor ataupun kreditor dalam menilai dan memantau perkembangan LTMKM tersebut. Disinilah pentingnya praktik akuntansi bagi UMKM, karena dengan diselenggarakannya praktik akuntansi secara tepat maka UMKM dapat menyediakan informasi yang lebih lengkap dan terstruktur terkait usaha dan posisi keuangannya.

Pada kenyataannya, banyak UMKM yang belum menyelenggarakan praktik akuntansi apalagi menggunakan informasi akuntansi secara maksimal dalam pengelolaan usahanya (Pinasti, 2001; Rudiantoro & Siregar, 2011; dan Suhairi, dkk, 2004). Masih banyak UMKM yang menggunakan pencatatan secara tradisional tanpa memperhatikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sejumlah UMKM menyatakan penyusunan laporan keuangan yang berdasar SAK cenderung memakan biaya dan rumit. Selain itu, nilai manfaat yang dihasilkan dinilai tidak sebanding. Padahal, implementasi praktik akuntansi yang baik akan menambah nilai informasi serta memegang peran penting dalam proses pengambilan keputusan (Suhairi, 2006). Melalui penyusunan laporan keuangan, pemilik akan memperoleh gambaran kegiatan usaha dan posisi keuangan perusahaan yang tersusun dan sistematis, sehingga pengambilan keputusan yang rasional akan lebih mudah dicapai. Selain itu, implementasi praktik akuntansi akan meningkatkan akses UMKM terhadap sumber daya keuangan, karena laporan keuangan merupakan bagian mutlak yang harus dimiliki oleh UMKM jika mereka hendak melakukan pengajuan modal terhadap

pihak kreditur, dalam hal ini lembaga keuangan formal.

Menanggapi hal tersebut, pada tahun 2011 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) selaku organisasi yang berkewenangan terkait praktik akuntansi di Indonesia, menerbitkan Standar Akuntansi dan Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang merupakan adopsi dari International Financial Reporting System (IFRS) for Small and Medium Enterprise. SAK ETAP ini diharapkan mampu berfungsi sebagai acuan praktik akuntansi bagi UMKM mengingat isinya telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi usaha yang ada. Pada akhirnya, aplikasi laporan keuangan sesuai SAK ini diharapkan menjadi suatu langkah menuju peningkatan akses permodalan bagi UMW.

CV. X yang merupakan perusahaan skala menengah di daerah Pasrepan, Pasuruan-Jawa Timur sebagai subjek penelitian. Secara garis besar CV. X telah mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan amanat SAK ETAP, namun dalam proses penyusunannya ternyata perusahaan belum mampu memisahkan unsur tradisional dan kebiasaan yang telah lebih dulu melekat. Selain itu, kendati berhasil melakukan penyusunan laporan keuangan, perusahaan dinilai belum mampu memanfaatkan laporan tersebut secara maksimal, sehingga keberadaan laporan keuangan tak ubahnya kertas berisi sejumlah angka yang sia-sia. Kondisi ini cukup menarik dan sebenarnya sering ditemukan dalam aktivitas operasional UMKM.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Melalui penelitian ini diharapkan muncul satu gambaran besar bagaimana sebenarnya UMKM menjalankan praktik akuntansinya, sehingga dapat dirumuskan satu standar maupun peraturan yang lebih mampu mengakomodasi kepentingan

UMKM itu sendiri. Sehingga eksplorasi secara komprehensif terhadap praktik akuntansi pada UMKM di Indonesia dapat dilakukan. Begitu pula implikasinya terhadap proses pengambilan keputusan dan kualitas informasi serta tingkat visibilitas SAK ETAP dalam praktik akuntansi UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan ruang penelitian yang lebih luas dan terarah dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas UMKM di Indonesia. Berdasar hal tersebut, penelitian ini berusaha melakukan eksplorasi secara lebih mendalam atas penelitian terdahulu, dengan mengambil tema implementasi akuntansi pada UMKM.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Praktik Akuntansi

CV. X dan Alasan Implementasi Akuntansinya merupakan suatu proses sistematis yang unik. Dimana praktiknya dapat dipengaruhi berbagai hal, seperti faktor lingkungan, budaya bahkan kondisi sosial dan politik. Untuk itu, masing-masing entitas memiliki akuntansinya tersendiri meskipun mengacu pada pedoman yang sama. Tak terkecuali UMKM.

Akuntansi yang diterapkan pada UMKM umumnya relatif lebih sederhana dibanding perusahaan besar dan *go public*, namun demikian hal tersebut tidak mengurangi keunikan dari praktik akuntansi tersebut.

Praktik akuntansi pada CV. X masih dilakukan setengah hati. Sekalipun perusahaan mengaku telah mengacu pada SAK ETAP dalam melaksanakan praktik akuntansinya, implementasi akuntansi pada CV. X masih belum secara sempurna menggambarkan semangat ETAP di dalamnya. Ditinjau dari produk akuntansi yang dihasilkan, CV. X memang telah mampu menyusun neraca, laporan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas pemilik. Kendati demikian dalam proses penyusunan laporan keuangan tersebut, perusahaan sering kali belum mampu menghilangkan cara-cara tradisional dan kebiasaan serta pandangan individu yang telah melekat lebih dulu.

Selain itu, perusahaan juga belum mampu memanfaatkan sejumlah laporan keuangan yang dihasilkan tersebut secara maksimal. Laporan-laporan tersebut hanya digunakan untuk memenuhi syarat administratif pengajuan pinjaman modal atau sebagai dasar pembayaran pajak.

Salah satu peran dasar akuntansi dalam perusahaan adalah sebagai instrument pengambilan keputusan. Seharusnya laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat menjadi landasan untuk mengambil keputusan yang terstruktur dan sistematis. Namun yang terjadi pada CV. X berbeda. Perusahaan seolah-olah menutup mata akan keberadaan laporan keuangan yang telah dihasilkan. Bagi manajemen ada atau tidak adanya laporan keuangan tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan serta pengelolaan perusahaan.

Kondisi ini membuat iklim kurang kondusif dalam ranah akuntansi CV. X. Peran akuntansi yang dipandang sebelah mata, menjadikan praktiknya kian terabaikan. Bagian akuntansi CV. X seringkali merasa kurang termotivasi untuk menyusun laporan keuangan perusahaan, menurut mereka perusahaan akan tetap mampu berjalan sekalipun tanpa laporan keuangan dan produk akuntansi lainnya. Akibatnya bagian akuntansi sering kali terlambat menghasilkan laporan keuangan perusahaan, metode penyusunannya pun sering kali dibuat ala kadarnya. Pada akhirnya laporan keuangan yang dihasilkan oleh CV. X menjadi kurang representatif. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan seolah tersusun secara percuma.

Praktik akuntansi pada CV. X telah gagal untuk melahirkan sebuah produk akuntansi yang mampu menggambarkan kondisi riil perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan juga tidak mampu menjadi landasan yang kokoh bagi proses pengambilan keputusan. Anggapan mengenai praktik akuntansi setengah hati pada CV. X kian diperkuat dengan munculnya berbagai

kondisi unik dalam lingkup pencatatan dan pelaporan keuangan pada CV. X.

CV. X merupakan perusahaan perseorangan, dimana pemilik merupakan pemodal utama. Pada CV. X pemilik hanya bertindak sebagai pemegang saham dan pemangku kepentingan pasif. Artinya pemilik tidak melakukan campur tangan apapun terhadap aktivitas operasional perusahaan. Selama ini segala tanggung jawab dan otoritas sebagai pemuncak dalam manajemen perusahaan dipegang oleh Direktur Utama. Hal ini menjadikan frekuensi keberadaan sang pemilik pada perusahaan sangat rendah. Bahkan sejumlah karyawan menyatakan belum pernah bertatap muka langsung dengan sang pemilik. Keberadaan sang pemilik nyaris tidak pernah terlihat semenjak perusahaan didirikan. Kendati demikian hal tersebut tak menyurutkan peran pemilik dalam perusahaan ini. Sekalipun tidak terkait langsung . dalam aktivitas operasional perusahaan. Pemilik ternyata memiliki kuasa untuk mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Pemilik dapat sewaktu-waktu menarik dana dari perusahaan dalam bentuk "pinjaman pemilik" atau prive. Fakta mengejutkan kembali muncul ketika ditemukan bahwa sejumlah dana yang selama ini diminta oleh sang pemilik selalu di transfer ke satu rekening yang sama, yang tidak lain tidak bukan merupakan rekening pribadi sang direktur utama. Tidak berhenti disitu, pemilik rupanya memiliki otoritas untuk meminta sejumlah barang hasil produksi untuk kepentingan pribadi. Terhitung beberapa kali selama 2011, pemilik mengambil sejumlah paving dan semen cor untuk digunakan pada fasilitas pribadinya. Kondisi ini seringkali diakui sebagai barang cacat produksi dan retur, bahkan tidak jarang kondisi ini tidak dicantumkan dalam laporan keuangan dan dianggap tidak pernah terjadi. Kondisi unik ini jelas sangat bertentangan dengan asumsi entitas dalam penyusunan laporan keuangan berdasar ETAP. Dimana dalam asumsi tersebut dinyatakan bahwa pemilik dan perusahaan merupakan entitas

terpisah, dimana setiap aktivitas pemilik yang berkaitan dengan operasional perusahaan harus dicatat. Kendati demikian hal ini nyata terjadi. Pemilik seolah merupakan satu individu yang kebal akuntansi dalam entitas ini. Dimana apapun aktivitas yang dilakukan terkait dengan operasional perusahaan dapat dengan mudah dihapuskan atau dianggap tidak ada. kondisi ini jelas sangat bertentangan dengan prinsip akuntansi yang menuntut realibilitas dan kehandalan.

Kasir merupakan bagian paling vital dari perusahaan ini. Kasir seolah menjadi jantung dari aktivitas operasional pada CV. X. Secara struktural, posisi kasir berada di bawah divisi keuangan dan bertanggung jawab langsung kepada manajer keuangan. Namun dalam praktiknya, kasir lah yang justru memegang peran sentral terkait keuangan perusahaan. Kondisi unik pertama ditemukan ketika mengamati luasnya wewenang kasir serta rendahnya pengawasan terhadap posisi tersebut. Kasir bertanggung jawab terhadap kas kecil perusahaan, melakukan segala jenis pembayaran yang jatuh tempo, menerima segala pembayaran dari klien, membuat rekapitulasi bukti keluar masuknya arus kas serta membuat catatan atas transaksi perusahaan. Kondisi menarik berikutnya ditemukan saat dilakukan penelaahan terhadap hasil catatan kasir.

Rupanya bagian kasir dan para admin, sering kali mengabaikan urutan dan kronologis dalam pencatatan dengan berbagai alasan. Kondisi nyeleneh lain ditemukan berdasar pengakuan para admin, berdasar pengakuan para admin perusahaan kasir sering kali menerima "order" kesepakatan harga dari divisi produksi. Kasir sering kali diminta untuk sedikit merubah catatan atas harga bahan baku produksi.

Hal ini jelas sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam pelaporan keuangan, dimana laporan keuangan pada hakikatnya dibuat untuk memperkecil asimetri informasi antara manajemen dengan para pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang dihasilkan CV. X gagal menunjukkan kondisi

rill keuangan perusahaan sehingga keberadaanya terkesan percuma.

Praktik akuntansi pada CV. X secara garis besar dibagi atas 2 tahapan, yakni tahap pencatatan dan tahap penyusunan laporan keuangan. Tahap pencatatan merupakan tanggung jawab kasir bersama para admin, sementara pelaporan keuangan sepenuhnya menjadi tugas dari akuntan. Kendati terdapat pemisahan tugas yang jelas dalam tiap tahapan praktik akuntansi ala CV. X, namun produk akuntansi yang dihasilkan perusahaan akan sangat bergantung pada kinerja kasir. Keabsahan laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntan sangat bergantung pada kehandalan catatan yang dihasilkan oleh kasir. Akuntan perusahaan tidak akan mampu menghasilkan laporan yang baik, jika sumber informasi yang diterimanya tidak handal. Sehingga secara tersirat dapat dikatakan bahwa motor penggerak praktik akuntansi CV. X sebenarnya berada di tangan sang kasir. Sang kasir memiliki peran yang cukup besar terhadap kualitas informasi yang dihasilkan perusahaan termasuk dari sisi ketepatan waktu. Semakin cepat kasir mampu menyelesaikan catatannya maka semakin besar pula kemungkinan akuntan untuk menghasilkan laporan keuangan tepat waktu.

Produk akuntansi CV. X Seperti telah dibahas sebelumnya, praktik akuntansi CV. X telah mampu menghasilkan sejumlah produk berupa catatan atas transaksi maupun laporan keuangan. Sekalipun belum mampu dimanfaatkan secara maksimal, namun hal ini patut menjadi apresiasi, berikut merupakan sejumlah produk akuntansi yang telah dihasilkan oleh CV. X pada tiap-tiap tahapan:

1. Tahap Pencatatan

Terkait produk pencatatan yang dihasilkan, selama satu periode akuntansi, kasir dan para admin diharuskan untuk menghasilkan 6 jenis catatan, yakni:

- Hutang dagang
- Kas
- Laporan kasir

- d. Laporan penjualan, piutang dan pengiriman
- e. Piutang persero, karyawan dan lain-lain
- f. Utang penjualan dan lain-lain

2. Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan, CV. X telah berhasil menyusun sejumlah daftar akun untuk meringkas transaksi yang terjadi selama satu periode akuntansi. Pada tahap ini perusahaan sudah mampu menghasilkan sejumlah laporan sesuai dengan amanat SAK ETAP. CV. X telah mampu menyusun neraca, laporan laba rugi hingga laporan perubahan ekuitas. Kendati kesesuaian isinya belum tentu tepat, namun format penyusunannya telah sesuai dengan tata cara penyusunan laporan keuangan pada umumnya. Laporan keuangan perusahaan terlampir pada bagian akhir penelitian. Alasan di balik Implementasi Praktik Akuntansi ala CV. X. Selalu terdapat motivasi atau alasan di balik satu perilaku. Berdasar teori legitimasi dan komunikasi aksi, dalam pelaporan keuangan motivasi utama yang mempengaruhi penyelenggaraannya adalah unsure money and power. Dimana hal ini mengindikasikan kepentingan stakeholder-lah yang menjadi penggerak utama dalam penyusunan laporan keuangan. Dijelaskan sebelumnya, bahwa pelaporan keuangan terbentuk atas dasar tekanan atau legitimasi dari pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan kondisi keuangan perusahaan atau lebih umum disebut pemangku kepentingan. Unsur tekanan inilah yang tidak ditemukan pada UMKM.

Para pemangku kepentingan pada UMKM cenderung bersikap lebih fleksibel terhadap manajemen, selain itu satu-satunya investor internal dalam hal ini pemilik, tidak akan serta merta merombak manajemen sekalipun ditemukan kerugian dalam operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan pelaporan keuangan tidak masuk dalam daftar prioritas dalam aktivitas perusahaan. Pelaporan keuangan pada

UMKM cenderung bersifat situasional, artinya laporan keuangan akan disusun dan disesuaikan dengan SAK ETAP manakala perusahaan berkepentingan untuk melakukan tersebut. Misalnya, ketika perusahaan berencana mengajukan pinjaman pada lembaga formal atau saat perusahaan diwajibkan melakukan pembayaran fiscal., sehingga manajemen merasa tidak terlalu penting untuk senantiasa berpedoman pada SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu terdapat beberapa alasan lain yang mendukung implementasi praktik akuntansi ala UMKM pada CV. X.

Berikut merupakan pembahasan mengenai sejumlah faktor lain yang mempengaruhi implementasi praktik akuntansi pada CV. X:

1. Lingkungan

CV. X berdiri di atas wilayah yang kental unsur budayanya. Penduduk sekitar merupakan masyarakat adat tengger, dimana masyarakat tersebut mayoritas masih sangat menghormati upacara adat, menjunjung tinggi tata karma serta masih system pengkastaan. Hal tersebut rupanya turut mempengaruhi praktik akuntansi CV. X. Sebagai contoh, perusahaan harus menyisihkan sejumlah dana sebagai bagian kepedulian sosial yang secara rutin disalurkan melalui pemuka adat setempat. Dalam hubungan antar karyawan dalam CV. X, terasa betul ada sekat-sekat yang memisahkan antara atasan dengan bawahan. Benar-benar jauh dari suasana demokratis dan bebas. Demikian tata karma, kasta dan adat mampu membungkam akuntansi dan persepsi. Sedemikian kuat budaya dalam lingkungan mengakar, menjadikan nalar tak mampu lagi ditakar. Kekakuan pada CV. X bukan semata karena intelektualitas yang kurang mumpuni, bukan pula sekedar legitimasi yang tak tertandingi, namun ada budaya yang terlanjur menjelma. Demikianlah manifestasi lokalitas dalam satu entitas.

2. Cangkem Dadi Pakem

Seringkali ditakar melalui keberadaan seperangkat instrument. Legalitas merupakan prioritas, segala sesuatu harus tertulis jelas dan tegas. Hal ini yang masih belum ditemukan pada CV. X. Perusahaan masih terlalu permisif terhadap penggunaan bukti serta perjanjian. Seringkali transaksi yang terjadi hanya sebatas kesepakatan via pesan singkat atau telepon. Sehingga tidak ada bukti atas transaksi tersebut. Hal ini menjadikan praktik akuntansi pada CV. X sering kurang representatif, karena baik kasir atau akuntan tidak mampu membuktikan kejadian atas sebuah transaksi. Selanjutnya, pada CV. X tidak memiliki peraturan secara jelas baik mengenai kebijakan akuntansi perusahaan maupun system pengendalian perusahaan.

Praktik akuntansi yang di implementasikan oleh CV.X berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi yang di hasilkan perusahaan. Namun apakah praktik akuntansi pada CV.X mencegah perusahaan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas?. Mengacu pada pendapat bahwa informasi yang berkualitas adalah informasi yang dibutuhkan, maka praktik akuntansi pada CV.X. sama sekali tidak mempengaruhi hak tersebut. Karena praktik akuntansi pada CV.X tidak menghasilkan apapun yang berpengaruh pada signifikan dan dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan operasional dan pengambilan keputusan. Sementara di tinjau dari pemanfaatannya, maka laporan keuangan CV.X dapat di kategorikan sebagai informasi yang berkualitas karena mampu memenuhi tujuan dari penyusunannya.

Di mana penyusunan tersebut adalah sebagai prasyarat pengajuan kredit dan pembayaran fiskal. Berbeda dengan kualitas informasi yang di definisikan sebagai seperangkat kriteria atas informasi yang baik. Informasi yang berkualitas mengambil dimensi kebermanfaatan berbagai landasan. Informasi yang berkualitas merupakan informasi yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan. Terdapat perbedaan yang nyata antara informasi yang berkualitas dan kualitas informasi. Dimana kualitas

informasi terbentur pada seperangkat nilai, sebaliknya informasi yang berkualitas merupakan cerminan kebutuhan para pemangku kepentingan. Kualitas informasi merupakan suatu kondisi ideal. Kondisi yang merupakan acuan, titik utopis dalam laporan keuangan. Sementara informasi yang berkualitas merupakan tujuan akhir atas suatu mekanisme akuntansi yang baik. Keduanya berada pada dimensi yang bersebrangan.

Visibilitas SAK ETAP

Diluar segala penerapan praktik akuntansi ala UMKM maupun SAK ETAP. Penelitian mulai melakukan kajian sederhana mengenai tingkat kebermanfaatan SAK ETAP siapa sebenarnya memiliki pretensi dan kepentingan terhadap terselenggaranya pelaporan yang terstandarisasi tersebut.

Berdasarkan pemahaman peneliti peneliti beranggapan hal tersebut merupakan amanat dari entitas perbankan dan perusahaan besar seperti yang di sampaikan dalam buku kajian penetapan credit rating yang disusun bank Indonesia (BI). Dalam buku tersebut di jelaskan mengenai amanat untuk menyalurkan KUR dan kekhawatiran bank terhadap kemungkinan gagal bayar oleh UMKM. Melalui penerapan SAK ETAP, bank dapat menemukan plafon aman tingkat pemberian KUR, sehingga meminimalis kemungkinan gagal bayar. Lebih lanjut bila semua UMKM menerapkan SAK ETAP, maka bank akan lebih mudah menyalurkan pinjamannya kepada UMKM. Artinya semakin besar nilai asset dan perputaran uang pada bank di mana hal tersebut di nilai rupiah yang sangat tinggi.

Ditinjau dari kacamata perusahaan besar, UMKM merupakan potensi yang baik untuk melebarkan sayap. Selain peraturan yang mengatur UMKM sangat minim, jumlah pajak yang harus di tanggung relative kecil. Artinya jumlah laba yang tersimpan lebih besar. Untuk itu tidak heran jika sejumlah perusahaan besar berkeinginan untuk menguasai UMKM tersebut. Melalui jalan standarisasi, proses pengambilan alih atau

merger akan semakin mudah dilakukan. Selain itu, dari sisi pemerintah UMKM merupakan sumber wajib pajak yang menggiurkan. Dalam praktiknya seringkali ditemukan UMKM yang kurang bayar, hal ini terjadi karena belum terstrukturnya system pelaporan. Sehingga tidak diketahui secara pasti jumlah laba secara akuntansi yang dimiliki perusahaan. Melalui penerapan SAK ETAP maka nilai laba yang di hasilkan perusahaan akan tergambar. Jelas sehingga akan lebih mudah bagi pemerintah untuk memungut pajak atasnya.

Demikian pandangan peneliti mengenai kebermanfaatan SAK ETAP bagi UMKM berdasarkan pada kasus CV.X Dari berbagai pemaparan diatas peneliti mencapai satu konsep bahwa nilai kebermanfaatan SAK ETAP bagi UMKM masih sangat rendah. Di perlukan lebih dari sekedar standard keuangan untuk mengembangkan UMKM di Indonesia.

D. PENUTUP

Penyelenggaraan praktik akuntansi pada CV. X belum sepenuhnya mengacu kepada SAK ETAP. Meskipun telah mampu menyusun laporan keuangan sebagai bentuk produk akuntansi namun perusahaan masih gagal dalam optimalisasi informasi akuntansi yang di hasilkan. Selain itu CV.X dinilai terlalu permisif dan fleksibel terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlak. Sehingga tingkat kehandalan laporan keuangan masih sangat rendah. Terdapat beberapa alasan yang mendasari penyelenggaran praktik akuntansi ala CV.X secara garis besar hal ini di sebakn rendahnya pemahaman yang dimiliki manajemen mengenai fungsi dan manfaat penggunaan informasi akuntansi, terbatasnya kompetensi dan jumlah personil CV.X serta rendahnya tingkat pengendalian pada perusahaan. Lebih lanjut kurangnya regulasi terkait implementasi praktik akuntansi menjadi alasan yang tidak dapat di kesampingkan. Penyelenggaraan praktik akuntansi secara signifikan mempengaruhi kualitas informasi yang di hasilkan oleh

perusahaan, namuun demikian hal ini tidak berpengaruh pada proses pengambilan keputusan. Dalam melaksanakan penelitian terdapat sejumlah keterbatasan yakni peneliti ini berdasar pada satu subjek peneliti saja, sehingga hasil nya hanya pada satu subjek tersebut. Selain itu penelitian dan observasi di lapangan hanyadi lakukan dalam waktu 1 bulan sehingga gambaran mengenai penyelenggaraan praktik akuntansi pada CV.X masih sangat minim. Terakhir penelitian hanya bersifat deskriptif. Sehingga hanya bersifat pemaparan tanpa bertujuan untuk memberikan solusi. Untuk itu kedepannya di harapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitian dengan memperbanyak subjek penelitian, selain itu untuk penelitian selanjutnya juga di harapkan dapat memperpanjang waktu observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik akuntansi UMKM serta menggunakan metode penelitian yang lebih komprehensif sehingga mampu menjadi bahan referensi yang lebih lengkap dan solutif atas penyelenggaraan praktik akuntansi pada UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Metadata/SEKDA/>. Akses tanggal 16 april 2012.
- Furqon, Andi C & Karim.2011. Problematika Praktik akuntansi. Tesis Universitas Tandukalo.
- HM Jagiyanto.2015.Metodologi penelitian bisnis: salah kaprah dan pengalaman-pengalaman. Edisi 1. BPFE.Yogyakarta.
- Idrus. 2000.akuntansi dan pengusaha kecil. Akuntansi.Edisi 07/Maret/Th.VII,.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).2017.Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia Jakarta.
- Kementrian Negara Koperasi & UMK RI. 2013. Perkembangan data usaha

- mikro,kecil,Menengah (UMKM) Dan Usaha Besar (UB) Tahun 2011-2012.
- Liker, Jeffrey K.2004.the Toyota way.Erlangga. Jakarta
- Meutia. 2010. Meningkatkan Daya Saing Usaha Kecil Menengah Melalui Kompetensi Kewirausahaan dan Modal Sosial,(Sebuah kajian Teoritis). Jurnal ilmiah ekonomi tirtayasa Ekonomi. Vol. 5 (2). Hal. 167-174.
- Misra, Fauzan. 2008. Investigasi Dan Analisis Empiris Praktik Akuntansi Keuangan pemerintah Daerah (studi pada kabupaten dan kota di provinsi daerah istimewa Yogyakarta dan jawa tengah). Tesis progam pascasarjana universitas gadjah mada. Jogyakarta. Tidak di publikasikan.
- Moleong. 2014. Metode penelitian Kualitati. Edisi. 2 Bhayangkara. Jakarta
- Pinasti, Margani.2001. penggunaan informasi akuntansi dalam pengelolaan usaha para pedagang kecil di pasar tradisional kabupaten Banyumas. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi No. 1/Vol.3/Mei.
- Presiden Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro,kecil dan menengah.
- Rakyat merdeka online.(2011). Syarif Hasan : Jumlah koperasi dan UMKM terus meningkat.
<http://www.rakyatmerdekaonline.com/read/2011/11/12/22/49791/Syarif-Hasan:-Jumlah-Koperasi-dan-UMKM-Terus-Meningkat-> Akses tanggal 16 April 2012.
- Romney, Marshal B.& Steintbart, Paul John. 2005. Acounting Information system. Edisi kesembilan.Terjemahan.Saleba Empaat, Jakarta
- Rudiantoro, Rizki & Siregar, Sylvia Veronica. 2011. Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta prospek Implementasi SAK ETAP. Makalah symposium Nasional akuntansi XIV. Aceh.
- Sindonews.com (2012). Kredit UMKM Naik 18%.
<http://www.sindonews.com/read/2012/03/28/450/600970/kredit-umkm-naik-18>.
- Suhairi. Sofri Yahya & Hasnah Haron. 2004. Pengaruh pengetahuan Akuntansi Dan Kepribadian Wirausaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam pengambilan Keputusan Investasi. Makalah symposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar. Menengah. Makalah symposium Nasional Akuntan IX. Padang.
- Weygndant,Jerry J. Paul D. Kimmel & Donald D.Kieso. 2019. Financial Accounting. IFRS edition. Willey & Sons. United State of Amerika